

Beberapa Pendekatan Dalam Studi Islam II (Kebudayaan, Psikologi dan Fenomenologis)

A. PENDAHULUAN

Sebagai agama yang terakhir diturunkan, Islam merupakan penyempurnaan, tentu saja terdapat beberapa ajaran islam yang sebenarnya telah ada pada agama-agama lainnya. Namun demikian, di waktu bersamaan, Islam juga meluruskan beberapa ajaran agama samawi sebelumnya yang diselewengkan oleh para pemeluknya. Inilah kiranya yang mendorong banyak orang samawi sebelumnya yang diselewengkan oleh para pemeluknya, inilah kiranya yang mendorong banyak orang untuk mengkaji dan meneliti Islam lebih dalam lagi, tak terkecuali adalah orang-orang non muslim yang lebih dikenal sebagai orientalist.

Namun Islam sering dipahami secara tidak objektif oleh para orientalist. Dari sini kalangan ilmunan, peneliti-peneliti agama telah melakukan upaya pendekatan terhadap fenomena agama yang dianggap cukup strategis ketika sebuah ajaran agama ingin dicari nilai-nilai kebenarannya, Tradisi-tradisi keberagaman yang bisa jadi selama ini hanya sebatas fenomena ritualitas pemeluknya tanpa mengetahui apa makna dan maksud yang tersembunyi dari perintah maupun larangan Allah SWT. Maka Islam perlu dipahami secara fenomenologis dalam menangkap pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah. Fenomenologi adalah bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakekat dari apa yang ada dibalik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di bumi. Pendekatan agama secara fenomenologis dalam mengkaji Islam melalui pemaknaan ayat-ayat (tanda-tanda) dari Allah terhadap obyek yang bersifat abstrak maupun hal-hal yang bersifat konkret. Hal ini dimaksudkan supaya Islam itu benar-benar dipahami dan dimengerti sesuai dengan sudut pandang kebenarannya menurut penganutnya sendiri secara hakiki.

Pendekatan kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana¹ mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan pendekatan Psikologi lebih spesifik mempelajari ilmu jiwa seseorang melalui gejala perilaku dan dalam ajaran agama

1 Abuddin Nata " *Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet.2, hlm.49

banyak istilah yang menggambarkan hubungan batin. Dengan berbagai pendekatan ini dapat melihat bagaimana pendekatan agama Islam agar sampai pada pemahaman agama yang benar.

B. PEMBAHASAN

A. Pendekatan Dalam Studi Islam II

Pendekatan dalam Studi Islam II adalah lanjutan dari pendekatan dalam Studi Islam I, namun pendekatan studi Islam II akan membahas tentang Fenomologis, Kebudayaan, dan Psikologi. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu tentang pendekatan dalam studi Islam, yaitu:

1. Pendekatan Kebudayaan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan. Sementara itu, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tatataraan empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. ³Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya saat membaca

2 Abuddin Nata “ *Metodologi Studi Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet.2, hlm.49

3 Abdul Nata, “*Metodologi...*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet.2, hlm.49

kitab fiqih, maka fiqih yang merupakan pelaksanaa dari nasb Alquran maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Misalnya, saat kita menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat, dan sebagainya. Dalam produk tersebut, unsur agama ikut berintegrasi. pakaian model jilbab , kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengamalan agama. Sebaliknya, tanpa ada unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas. Di DKI Jakarta misalnya, kita jumpai kaum prianya ketika menikah mengenakan baju ala Arab. Sedangkan kaum wanitanya mengenakan baju ala Cina. Di situ terlihat produk budaya yang berbeda yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaannya.⁴

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Daradjat,⁵ perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama, sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya,

Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang yang saleh, orang yang berbuat baik, orang yang sadik (jujur), dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

4 Sutan takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), cet. III, h.207

5 Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet.1, h. 76

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menentukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Misalnya, kita dapat mengetahui pengaruh dari salat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya dengan melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien lagi dalam menanamkan ajaran agama. Itulah sebabnya ilmu jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan ini semua orang akan sampai pada agama. Seorang teologi, sosiologis, antropologis, sejarawan, ahli ilmu jiwa, dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Disini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normatif belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dari keadaan demikian seorang akan memiliki kepuasan dari agama karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan dari agama.⁶

3. Pendekatan Fenomenologis

Pengertian fenomenologis berasal dari kata “fenomena” dalam bahasa Inggris disebut Phenomena secara etimologis berarti perwujudan, kejadian, atau gejala akan tetapi, pada abad XIX arti fenomenologi, menjadi sinonim dengan fakta. Pendekatan fenomenologi memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Dalam arti bahwa pendekatan fenomenologi yang dikembangkan dari pendekatan fenomenologis, membiarkan gejala yang diteliti berbicara sendiri secara tulus dan apa adanya, tidak boleh ada upaya-upaya luar dari sang peneliti membuat prakonsepsi yang macam-macam, apalagi berlebih-lebihan.⁷ Berbeda dengan pendekatan ilmiah positivistik, pendekatan fenomenologi dapat memahi adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu, misalnya keadilan, kemanusiaan, dan lain-lain. Pada intinya ada tiga tugas yang harus dipikul oleh fenomenologi agama, yaitu: pertama, mencari hakikat ketuhanan. Kedua, menjelaskan teori

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) cet.2, h. 50-51

⁷

wahyu. Dan ketiga, meneiliti tingkah laku keagamaan. Pendekatan Fenomenologi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan beberapa hal, pertama deskripsi tentang berbagai bentuk eskpresi keagamaan yang bersifat simbolik, atau mistik, disamping deskripsi tentang ajaran-ajaran agama. Kedua deskripsi tentang hakikat kegiatan keagamaan, khususnya dalam hubungannya dalam bentuk eskpresi kebudayaan. Ketiga deskripsi tentang perilaku keagamaan, berupa deskripsi ontologism, deskripsi psikologis dan deskripsi tentang perilaku keagamaan, berupa deskripsi ontologism, deskripsi psikologis dan deskripsi dialektik.

Langkah-langkah Metode Fenomenologi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci dan mitos. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.
- 2) Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagaman yang diteliti untuk memperoleh pengamalan dan pemahaman dalam dirinya sendiri.
- 3) Melakukan “Opoche” atau menunda penilaian dengan cara yang netral.
- 4) Mencari hubungan struktural dan informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman.
- 5) tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan “realitas” atau manifestasi dari sebuah wahyu.

Contoh dari pendekatan fenomenologis adalah menurut para wali dan sunan dalam membentuk corak kebudayaan yang lama tidak dihilangkan dengan alasan agar masyarakat tidak terlalu kaget dalam perubahan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diterima denga mudah dan tanpa ketakutan. Unsur-unsur tradisi masih melekat dapat dirasakan hingga sekarang, di antaranya adalah acara tahlilan.⁸

8 Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet.1,h. 51-54

C. Kesimpulan

Pendekatan kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tatatara empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya saat membaca kitab fiqh, maka fiqh yang merupakan pelaksana dari nasb Alquran maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Pendekatan Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.

Pendekatan fenomenologi memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Dalam arti bahwa pendekatan fenomenologi yang dikembangkan dari pendekatan fenomenologis, membiarkan gejala yang diteliti berbicara sendiri secara tulus dan apa adanya, tidak boleh ada upaya-upaya luar dari sang peneliti membuat prakonsepsi yang macam-macam, apalagi berlebih-lebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana Sutan takbir , *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986, cet.III)

Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987, cet. 1)

Fanani Muhyar , *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet.1)

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013, cet.2)